ANALISIS PEMENUHAN FASILITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN KLATEN

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi

Oleh:

INNU AURA VALLERY

E100 170 099

PROGRAM STUDI GEOGRAFI

FAKULTAS GEOGRAFI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PEMENUHAN FASILITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN KLATEN

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

INNU AURA VALLERY
E100170099

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing

Agus Anggoro Sigit, S.Si., M.Sc.
NIK. 867

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PEMENUHAN FASILITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN KLATEN

OLEH

INNU AURA VALLERY

E100170099

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 11 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Agus Anggoro Sigit, S.Si., M.Sc.** ( )
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Vidya Nahdhiyatul Fikriyah, S.Si., M.Sc.** ( )
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Umrotun , M.Si** ( )
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

Jumadi, S.Si., M.Sc., Ph.D
NIDN. 0626088003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juni 2022

Penulis

INNU AURA VALLERY

E100170099

ANALISIS PEMENUHAN FASILITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN KLATEN

Abstrak

Keberhasilan program pembangunan pendidikan dapat diukur dengan berbagai macam indikator diantaranya adalah angka partisipasi pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan pada sekolah secara sistematis dan teratur yang memiliki tingkat waktu tertentu dan berproses dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis sebaran fasilitas pendidikan SMP di Kabupaten Klaten, serta 2) Menganalisis pemenuhan fasilitas pendidikan SMP di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif geografi untuk memperoleh tujuan yang pertama sedangkan untuk menentukan pola spasial dari sarana pendidikan sekolah menengah pertama menggunakan Metode analisis tetangga terdekat. dan untuk pengolahan data menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Untuk tujuan kedua menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menganalisis pemenuhan sarana pendidikan sekolah menengah pertama. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu Pola persebaran sarana pendidikan di Kabupaten Klaten yang didasari oleh analisis Average Nearest Neighbor menghasilkan pola sebaran Dispersed atau menyebar secara merata. Faktor yang mempengaruhi sebaran tersebut adalah adanya kebutuhan fasilitas penduduk di daerah pingiran serta adanya peraturan yang mengharuskan pemerintah daerah menyediakan fasilitas pendidikan bagi penduduk secara adil dan merata. Sedangkan Nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Klaten yang didapatkan sudah cukup baik, yaitu sebesar 85,8%. Nilai APS paling besar berada di Kecamatan Klaten Utara dengan nilai 185,38, sedangkan nilai APS terendah berada di Kecamatan Kebonarum dengan nilai 2,4. Nilai tersebut berarti sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia sudah merata di tiap kecamatan sesuai dengan jumlah siswa SMP dan jumlah penduduk usia SMP.

Kata Kunci: pemenuhan fasilitas pendidikan, sekolah menengah pertama, angka partisipasi sekolah (APS) di kabupaten klaten

Abstact

The success of an education development program can be measured by a variety of indicators, one of which is the education participation rate. Formal education is education in schools systematically and regularly which has a certain level of time and proceeds from kindergarten to college. This study aims to 1) analyze the distribution of junior high school education facilities in Klaten Regency, and 2) analyze the fulfillment of junior high school education facilities in Klaten Regency. The analysis of this research uses the method of quantitative analysis of geography to obtain the first objective, while to determine the spatial pattern of junior high school educational facilities using the nearest neighbor analysis method. and for data processing using Geographic Information System (GIS) technology. For the second purpose, it uses a qualitative description method to analyze the fulfillment of junior high school education facilities. The results obtained from this study are the distribution pattern of educational facilities in Klaten Regency which is based

on the Average Nearest Neighbor analysis resulting in a Dispersed distribution pattern or spread evenly. Factors that influence this distribution are the need for population facilities in suburban areas as well as regulations that require local governments to provide educational facilities for residents in a fair and equitable manner. Meanwhile, the School Participation Rate (APS) in Klaten Regency which was obtained was quite good, which was 85.8%. The highest APS value is in North Klaten District with a value of 185.38, while the lowest APS value is in Kebonarum District with a value of 2.4. This value means that the available educational facilities and infrastructure are evenly distributed in each sub-district according to the number of junior high school students and the population of junior high school age.

Keywords: fulfillment of educational facilities, junior high school, school participation rate (APS) in klaten regency

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam program pembangunan pendidikan dapat diukur dengan berbagai macam indikator yaitu meliputi: (a) angka partisipasi pendidikan, yang mengindikasikan pada tingkat partisipasi pendudik dalam mengakses program pendidikan, yaitu terdiri dari Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan (c) Angka Partisipasi Kasar (APK), untuk mengindikasikan partisipasi penduduk dalam menempuh pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya, rasio murid dan kelas atau sekolah yang menandakan seberapa jauh jumlah kelas atau sekolah yang telah mencukupi kebutuhan (Amirul, 2018).

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis yang memilikii jenjang dalam kurun waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Meskipun masa sekolah bukan salah satunya masa bagi seseorang untuk belajar, namun penduduk dapat menyadari bahwa sekolah merupakan tempat yang sangat penting bagi pemerintah dan penduduk dalam membina seseorang menghadapi masa depan yang akan datang (Zahara, Idris, 1981).

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mengikuti arus perkembangan jaman yang makin maju. Selain itu pendidikan adalah salah satu bagian penting dan mendominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu bidang pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dari

pemerintah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondaso dalam menyiapakan generasi agar menjadi manusia yang sanggup dalam menghadapi era yang semakin berat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 17 Tentang Pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/ sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ sederajat.

Fasilitas pendidikan merupakan prioritas penunjang dalam melengkapi pemenuhan ketersediaan infrastruktur sosial disuatu permikiman yang harus berlokasi pada posisi yang strategis dan tersebar merata disewluruh daerah (Maesyaroh, 2010). Bersumber pada standarisasi nasional (2004), dalam dasar penyediaan sarana pendidikan/sekolah ini juga mempertimbangkan pendekatan desain keruangan, komponen atau kelompok lingkungan yang tersedia. Maka hal tersebut dapat mengkaitkan dengan bentukan kelompok bangunan/blok yang nantinya terbentuk berdasarkan kebutuhan dasar pada sarana yang harus dipenuhi untuk melayani pada era tertemtu (Mukhlis M & Harudu L, 2019).

Berdasarkan variasi atau perbedaan jumlah sekolah dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Klaten. Variasi tersebut dapat dilihat dari perbedaan jumlah sekolah dan seberapa banyak siswa antara satu kecamatan dengan kecamatan lain dapat dilihat pada Tabel 1,

Tabel 1. Jumlah Gedung Sekolah, dan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1.	Prambanan	3	1270
2.	Gantiwarno	5	1867
3.	Wedi	7	2028
4.	Bayat	5	1951
5.	Cawas	7	1824
6.	Trucuk	6	1811
7.	Kalikotes	2	839
8.	Kebonarum	1	658
9.	Jogonalan	3	1514
10.	Manisrenggo	4	1931
11.	Karangnongko	3	1106
12	Ngawen	4	1280

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
13.	Ceper	3	1673
14.	Pedan	4	1833
15.	Karangdowo	4	2006
16.	Juwiring	6	1624
17.	Wonosari	4	1486
18.	Delanggu	8	2752
19.	Polanharjo	3	1157
20.	Karanganom	6	2057
21.	Tulung	4	1800
22.	Jatinom	5	2233
23.	Kemalang	4	1051
24.	Klaten Selatan	3	1220
25.	Klaten Tengah	5	2677
26.	Klaten Utara	8	3756
Total		117	45.404

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Klaten Utara dan Kecamatan Delanggu, sedangkan jumlah sekolah terendah ada di Kecamatan Kebonarum. Dengan adanya perbedaan jumlah sekolah dapat diindikasi bahwa terdapat perbedaan pada tingkat ketersediaan fasilitasnya, sehingga berdampak terhadap tingkat pemenuhan dan kualitasnya. Sedangkan pada jumlah murid yang berbeda dapat mempengaruhi angka partisipasi sekolah penduduk di Kabupaten Klaten.

Permasalahan dalam kesenjangan fasilitas pendidikan sekolah akan berpengaruh pada tingkat kualitas sekolah dan siswanya. Kualitas sekolah yang baik lantaran memiliki pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan siswa-siswanya yang cerdas akan semakin baik, sedangkan untuk sekolah yang kualitasnya sedang atau kurang memadai akan menjadi bertambah buruk.

Interpretasi pendidikan yang baik adalah antara jumlah siswa yang ada dapat tertampung dengan baik oleh fasilitas pendidikan yang ada. Untuk itu diperlukan kajian sebaran fasilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. METODE

Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini di dukung oleh analisa data sekunder. Survei dilakukan terhadap lokasi sekolah sedangkan data sekunder

diperelah dari kantor-kantor instansi yang berhubungan dengan pemasalahan penelitian. Dalam penelitian ini meliputi seluruh area sekolah SMP yang terdapat di Kabupaten Klaten. Dasar pertimbangan di wilayah tersebut yaitu kurangnya pemanfaatan sekolah pada beberapa sekolah di wilayah tersebut yang kurang efisien, persebaran fasilitas pendidikan sekolah tidak merata, persebaran pendidikan tidak merata, kepadatan penduduk yang tidak merata.

Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi kuantitatif untuk memperoleh tujuan yang pertama. Metode analisis tetangga terdekat digunakan untuk menentukan pola spasial dari sarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan untuk melakukan pengolahan data. Sedangkan untuk tujuan kedua menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menganalisis pemenuhan sarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui analisis spasial dari angka partisipasi sekolah (APS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa pola sebaran fasilitas pendidikan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dimana peneliti melakaukan riset ini agar dapat mengetahui bagaimana penyebaran sarana pendidikan pada tingkat SMP di Kabupaten Klaten. Pola sebaran ditentukan pada daerah penelitian yang dilakukan seluruhnya dengan menggunakan suatu perangkat Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis SIG memiliki fungsi utama dan digunakan untuk kepentingan pengolahan data pada penelitian ini yaitu: analisis *Average Naerest Neighbor*, dapat dilihat pada Gambar 1.

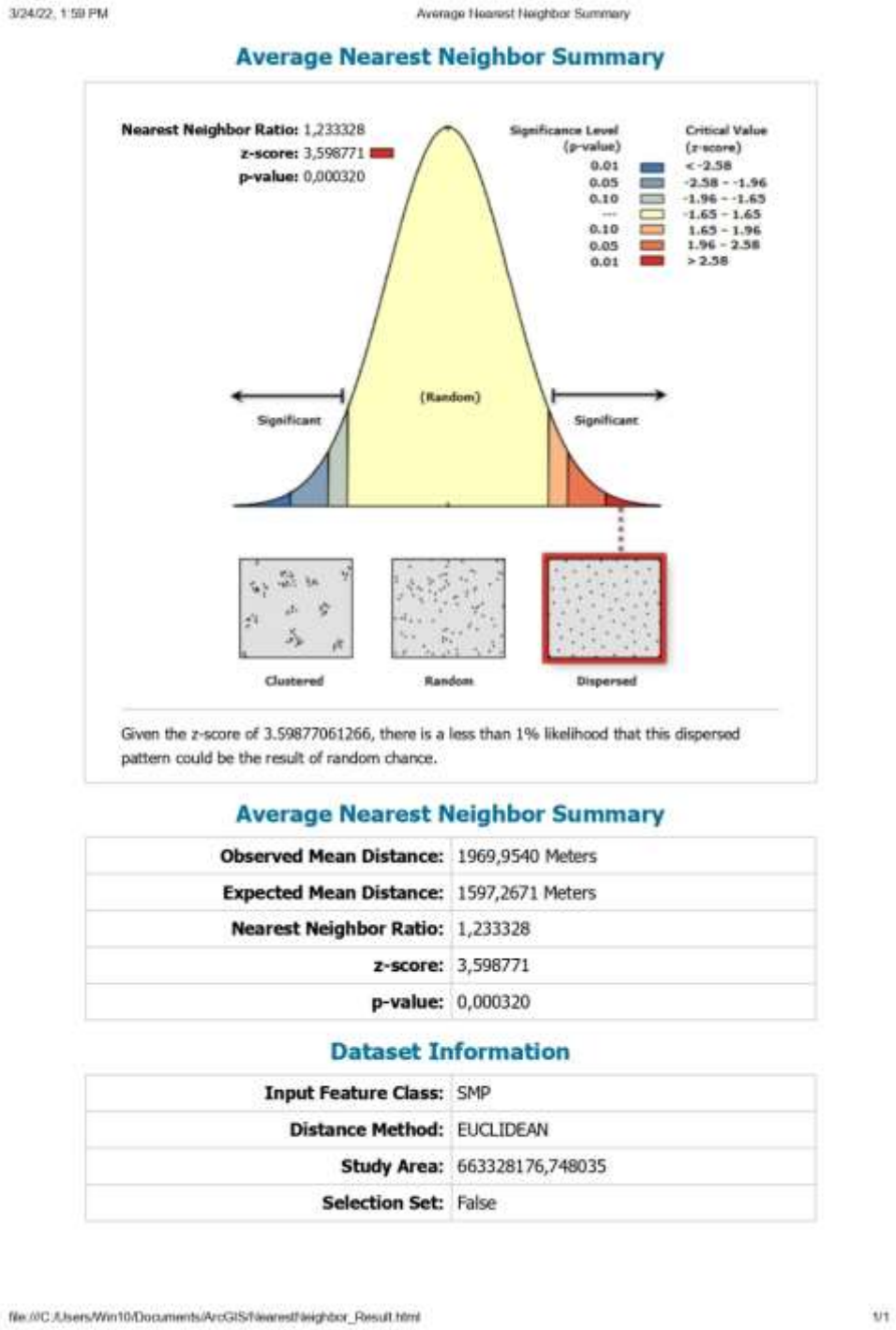

3/24/22, 1:59 PM Average Nearest Neighbor Summary

Average Nearest Neighbor Summary

Given the z-score of 3.59877061266, there is a less than 1% likelihood that this dispersed pattern could be the result of random chance.

Average Nearest Neighbor Summary

Observed Mean Distance:	1969,9540 Meters
Expected Mean Distance:	1597,2671 Meters
Nearest Neighbor Ratio:	1,233328
z-score:	3,598771
p-value:	0,000320

Dataset Information

Input Feature Class:	SMP
Distance Method:	EUCLIDEAN
Study Area:	663328176,748035
Selection Set:	False

file:///C:/Users/Win10/Documents/ArcGIS/NearestNeighbor_Result.html 1/1

Gambar 1. Hasil pengolahan data dengan Teknik *Averange Nearest Neigbor*

Didapatkan nilai *z-score sebesar* 3,59, nilai tersebut berarti SMP di Kabupaten Klaten memiliki pola sebaran *dispersed* atau berarti memiliki pola

sebaran menyebar secara merata. Pola persebaran pada suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa factor fisik. Factor fisik yang mempengaruhi pola sebaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Klaten diantaranya, kemiringan lereng, lokasi, dan akesesibilitas. Tingkat kemiringan lereng di Kabupaten Klaten didominasi oleh wilayah yang datar dengan tingkat kemiringan 0-5%, kecuali wilayah lereng Gunung Merapi. Kemiringan lereng tersebut sudah memenuhi kriteria untuk pembangunan SMP/Sederajat sesuai dengan Permendiknas No 24 Tahun 2007 tentang sarana dan prasarana Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) bagian yang menerangkan bahwa "Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, dan tidak berada dalam garis sempadan sungai dan kereta api". Karena hal tersebut, SMP dibangun pada lahan yang datar, karena apabila dibangun pada lahan yang curam tentu saja akan menyulitkan bahkan membahayakan bagi para penduduk yang ingin bersekolah.

Factor yang kedua, lokasi letak SMP sangat mempengaruhi daya tarik penduduk untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya, yaitu SMP di Kabupaten Klaten. Lokasi SMP di Kabupaten sebagian besar dekat dengan Jalan Utama ataupun Jalan Lokal, sehingga para penduduk dapat menjangkau dengan mudah. Kecamatan Klaten Utara dan Kecamatan Cawas yang paling mendominasi lokasi SMP yang dekat dengan jalan Utama. Karena kecamatan tersebut berada di pusat kota. Sedangkan untuk lokasi yang dekat dengan jalan local adalah semua SMP di Kabupaten Klaten berada di dekat jalan local. Maka dari itu, dengan pola sebaran yang merata menjadikan jarak dari rumah menuju sekolah sangat mudah dijangkau oleh para penduduk Kabupaten Klaten.

Factor ketiga adalah aksesibilitas SMP berkaitan dengan kondisi jalan dan jaringan transportasi untuk mencapai SMP di Kabupaten Klaten. Apabila kondisi jalan rusak akan mempengaruhi waktu jarak tempuh yang akan dilalui ketika ingin mencapai SMP tersebut. Di Kabupaten Klaten seluruh SMP berada di lokasi yang memiliki jalan yang bagus, sehingga tidak mempengaruhi jarak tempuh yang dilalui oleh para penduduk yang ingin bersekolah. Selain itu, karena lokasi SMP yang dekat dengan jalan utama dan jalan local menjadikan jaringan transportasi yang mudah diakses, baik itu dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan

umum. Karena siswa SMP belum diperbolehkan membawa kendaraan pribadi ke sekolah sehingga aksesibilitas transportasi umum sangat penting untuk menjadi daya tarik bagi penduduk yang ingin bersekolah di SMP tersebut. Apabila SMP tersebut berada di lokasi yang susah mendapatkan fasilitas transportasi umum tentu saja SMP tersebut akan kurang diminati oleh penduduk, Karena tidak semua orang tua dapat mengantar atau menjemput putra/putri nya disekolah. Ketiga factor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya, apabila salah satunya tidak sesuai maka akan mempengaruhi minat belajar penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.

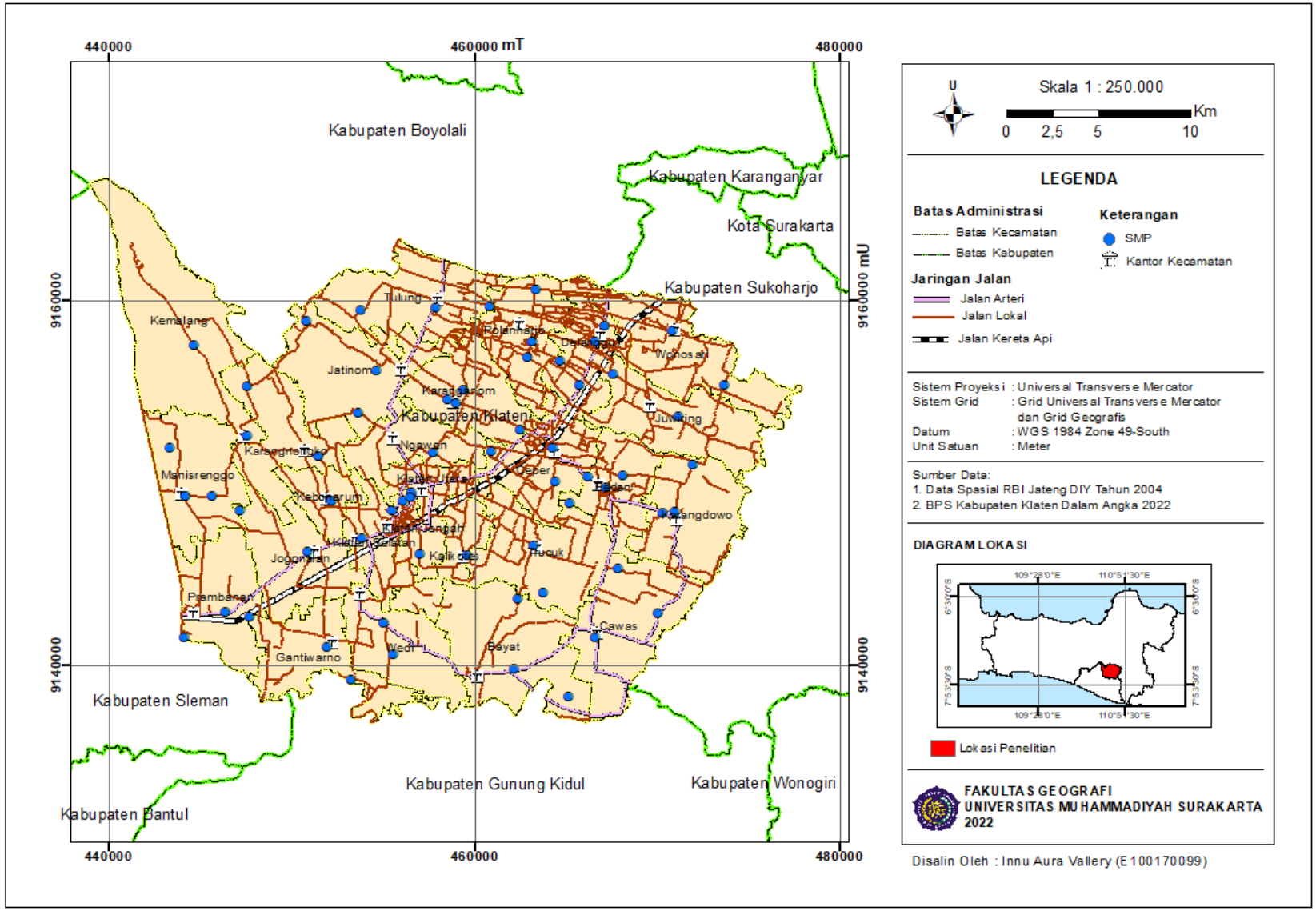

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Klaten

3.2 Pemenuhan Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pemenuhan sarana pendidikan yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pendidikan dalam upaya memenuhi secara fisik maupun kuantitas siswa dalam suatu wilayah. Untuk mengetahui pemenuhan sarana pendidikan tingkat SMP di Kabupaten Klaten menggunakan indicator Angka Partisipasi Sekolah (APS). Berdasarkan hasil perhitungan APS yang telah dilakukan dengan perbandingan antara jumlah siswa SMP dan jumlah penduduk usia SMP yang berusia 13-15 tahun didapatkan nilai APS di Kabupaten Klaten sebesar 85,8%. Sedangkan untuk 14,2% yang lainnya tidak diserap oleh sarana pendidikan SMP di Kabupaten Klaten. Nilai APS tertinggi berada di Kecamatan Klaten Utara dengan nilai 185,38, sedangkan nilai APS terendah berada di Kecamatan Kebonarum dengan nilai 2,4. Hasil tersebut menerangkan bahwa factor yang mempengaruhi tingkat Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Klaten adalah jumlah penduduk dan jumlah siswa pada tiap kecamatan. Jumlah penduduk yang besar akan membutuhkan sarana pendidikan yang lebih banyak dibandingkan kecamatan yang lainnya, hal tersebut dilakukan agar tidak adanya kekurangan sarana pendidikan dan agar lebih meratanya sarana pendidikan. Apabila sarana sudah merata akan meningkatkan partisipasi penduduk untuk melanjutkan sekolah, karena tidak sulit untuk mengakses sarana pendidikan tersebut.

Berdasarkan perhitungan nilai APS hasil dari perbandingan antara jumlah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan jumlah penduduk usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 13-15 tahun, sehingga akan memperoleh nilai partisipasi sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Partisipasi Sekolah

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia SMP	Nilai APS
1	Kec. Prambanan	1.309	2.343	55,8
2	Kec. Gantiwarno	1.952	1.714	113,6
3	Kec. Wedi	2.100	2.262	92,8
4	Kec. Bayat	1.970	2.891	68,1
5	Kec. Cawas	2.058	2.455	83,8
6	Kec. Trucuk	1.781	3.444	51,7

7	Kec. Kalikotes	905	841	107,6
8	Kec. Kebonarum	668	2.646	2,4
9	Kec. Jogonalan	1.554	1.947	79,8
10	Kec. Manisrenggo	1.968	1.531	128,5
11	Kec. Karangnongko	1.070	2.871	37,2
12	Kec. Ngawen	1.314	2.136	61,8
13	Kec. Ceper	1.686	1.791	94,1
14	Kec. Pedan	1.912	2.685	71,2
15	Kec. Karangdowo	2.018	2.834	71,2
16	Kec. Juwiring	1.787	1.873	95,4
17	Kec. Wonosari	1.502	1.801	83,3
18	Kec. Delanggu	2.592	2.097	123,6
19	Kec. Polanharjo	1.194	2.463	48,4
20	Kec. Karanganom	2.210	2.744	80,5
21	Kec. Tulung	2.170	1.708	127,0
22	Kec. Jatinom	2.215	2.127	104,1
23	Kec. Kemalang	1.178	1.613	73,0
24	Kec. Klaten Selatan	1.995	2.262	88,1
25	Kec. Klaten Tengah	1.981	1.927	102,8
26	Kec. Klaten Utara	3.880	2.093	185,38
TOTAL		**46.969**	**57.099**	**85,8**

Sarana pendidikan di Kabupaten Klaten sudah merata di seluruh kecamatan yang ada, kecamatan dengan jumlah penduduk banyak memiliki sarana pendidikan yang lebih banyak, begitu juga sebaliknya kecamatan yang memiliki jumlah penduduk sedikit juga memiliki sarana pendidikan yang tidak terlalu banyak. Hal tersebut dilakukan agar tiap siswa yang ingin melanjutkan pendidikan dapat dijangkau dengan mudah, baik itu dari aksesibilitasnya maupun dari jarak tempuhnya. Apabila kondisi sarana dan prasarana yang mendukung tentu akan membuat wilayah tersebut menjadi lebih baik dan berkembang. Hal tersebut akan membuat Angka Partisipasi Sekolah (APS) menjadi lebih meningkat dan menunjukkan peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum khususnya untuk tingkat menengah pertama (SMP).

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

a. Pola persebaran sarana pendidikan di Kabupaten Klaten yang didasari oleh analisis *Average Nearest Neighbor* menghasilkan pola sebaran *Dispersed*

atau menyebar secara merata. Faktor yang mempengaruhi sebaran tersebut adalah adanya kebutuhan fasilitas penduduk di daerah pingiran serta adanya peraturan yang mengharuskan pemerintah daerah menyediakan fasilitas pendidikan bagi penduduk secara adil dan merata.

b. Nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Klaten yang didapatkan sudah cukup baik, yaitu sebesar 85,8%. Nilai APS paling besar berada di Kecamatan Klaten Utara dengan nilai 185,38, sedangkan nilai APS terendah berada di Kecamatan Kebonarum dengan nilai 2,4. Nilai tersebut berarti sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia sudah merata di tiap kecamatan sesuai dengan jumlah siswa SMP dan jumlah penduduk usia SMP.

c. Factor fisik yang mempengaruhi pola sebaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Klaten diantaranya, kemiringan lereng, lokasi, dan akesesibilitas.

4.2. Saran

a. Bagi pihak berwenang yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten dapat memperhaatikan dan menyediakan fasilitas yang memadai yang dapat digunakan untuk meningkatkan sektor pendidikan, khususnya terhadap sekolah yang memiliki potensi yang lebih untuk dikembangkan lagi.

b. Perlu adanya upaya pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan, agar tidak terjadi ketimpangan antara kecamatan satu dengan kecamatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, ahmad Amirul. (2018). *Analisis pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) menggunakan sistem informasi geografis (SIG) di Kabupaten Rembang*. Fakultas Geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

Aji, K. (2012). *Analisis Sebaran Gedung Sekolah Menengah Umum Di Kota Surakarta Tahun 2009/2010* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Bintarto dan Surastopo, (1978). *Metode Analisa Geografi*. Yogyakarta : LP3IS

BPS Kabupaten Klaten. (2020). *Kabupaten Klaten Dalam Angka 2020*. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.

Gewab, H. C., Malik, A., & Karongkong, H. H. (2015). ANALISIS KEBUTUHAN DAN SEBARAN FASILITAS PENDIDIKAN TINGKAT SMP DAN SMA DI KABUPATEN TAMBRAUW, PROPINSI PAPUA BARAT. *SPASIAL*, *2*(3), 43-52.

Noviana, Ina. (2016). *Analisis Sebaran Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Boyolali*. Fakultas geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta

Zahara Idris, (1981). Dasar-Dasar Kependidikan. Padang. Angkasa Raya.